

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesempatan kerja pada organisasi pemerintah yang dibuka setiap tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan karena pada kenyataannya jumlah lowongan yang tersedia lebih sedikit dari jumlah yang melamar. Hal tersebut menuntut bangsa Indonesia untuk lebih berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan cara berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, selain berupaya meningkatkan kesempatan kerja, pemerintah berupaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bagi bangsa Indonesia. Menumbuhkan jiwa wirausaha bangsa Indonesia sama halnya dengan upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, peningkatan produktivitas, peningkatan pendidikan nasional yang merata dan bermutu, peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian sesuai dengan kebutuhan pembangunan tersebut. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dalam proses pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa “Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi”. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar<sup>1</sup>.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Dengan kata lain, pelajaran kewirausahaan adalah mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berani dan inovatif dalam persaingan dunia bisnis. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis kegiatan sekolah yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p. 18

Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, antara lain pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam sebuah mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah, dan pengintegrasian kewirausahaan melalui muatan lokal<sup>2</sup>. Dengan demikian, para pengajar diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Apabila minat belajar kewirausahaan tinggi, maka tujuan dari diadakannya kurikulum kewirausahaan pun akan terwujud dengan baik, yang akhirnya akan menjadikan sumber daya manusia Indonesia menjadi kreatif dan mandiri serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran terutama pada mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan belajar dan pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran, merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa, dan oleh karenanya perlu dipelajari oleh setiap guru. Tujuan penting untuk menilai hasil pembelajaran, membimbing siswa belajar, merancang sistem pembelajaran, bahkan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran.

---

<sup>2</sup> (<http://www.wordpress.com>) oleh Akhmad Sudrajat diakses tanggal 4 Maret 2013

Tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi kriteria kondisi belajar, rumusan tingkah laku dan ukuran minimal tingkah laku yang diinginkan. Minat yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran. Hal ini yang masih terasa kurang, minat belajar kewirausahaan siswa dirasakan masih terlalu rendah, sehingga kriteria kondisi untuk belajar dan tingkah laku yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan harapan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar siswa dan guru di sekolah tidak berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar yang tidak berjalan dengan baik pastilah mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Sekolah, sebagai pendidikan formal yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berwirausaha masyarakat Indonesia, harus dapat memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan minat belajar siswa menurun sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa serta proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Faktor pertama yang mempengaruhi minat belajar adalah pemahaman siswa. Siswa dapat mengalami penurunan minat belajar disebabkan pengaruh pemahaman siswa itu sendiri. Hal tersebut tergantung pada pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang minat belajar. Apabila siswa tidak menyadari

tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan menurun, karena daya dorongnya menjadi lebih sedikit. Belajar bukan hanya tentang materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Namun bagaimana para siswa berhasil menguasai materi melalui proses pembelajaran. Guru bisa mengajarkan para siswa mengenai penambahan dan pembagian, namun harus dipastikan mereka memahami keterampilan di balik pelajaran tersebut. Jika seorang siswa tidak dapat menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, maka hal ini akan membatasi relevansi dari pelajaran tersebut, yang pada akhirnya mengurangi keinginan dan minat siswa untuk terlibat dalam pelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya guru dan pelaku pembelajaran lainnya tidak memperhatikan pemahaman siswa tersebut. Ini mengakibatkan siswa mengalami penurunan minat belajar walaupun tujuan dan proses pembelajaran sudah baik<sup>3</sup>.

Faktor lain dalam mempengaruhi minat belajar siswa adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa sebaiknya variatif. Variasi dalam metode atau gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi. Siswa akan memberikan perhatian dan ketertarikan pada metode pembelajaran yang menurutnya menarik dan sesuai. Metode pembelajaran yang menarik dan sesuai bagi

---

<sup>3</sup> (<http://www.okezone.com>) oleh Hanna Meinita. Diakses pada tanggal 4 Maret 2013

setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang berprestasi tinggi akan tetap memiliki minat belajar, walaupun sedikit, pada apapun metode pembelajaran yang diberikan. Sedangkan minat belajar siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali, akan sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi kemunduran minat dan kenikmatan siswa dalam belajar, pendekatan yang disarankan dan diimplementasikan pada berbagai negara adalah pendekatan inkuiri. Inkuiri antara lain melibatkan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mempelajari pustaka, merencanakan penelitian, menganalisis data, serta menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Hanya pada praktiknya, guru lebih banyak berpegang pada paradigma lama, yakni proses belajar mengajar yang searah, monoton dan sekadar transfer pengetahuan pada buku ke otak anak didik. Jarang ada partisipasi (proses dialogis) antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini, guru mau tidak mau dituntut kreatif dan merubah paradigma bahwa proses pendidikan dalam kurikulum baru meniscayakan penggabungan antara kemampuan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) anak didik. Dengan demikian akan melahirkan siswa yang memiliki keinginan belajar yang tinggi, cerdas, kreatif, mandiri, jujur dan berbudi pekerti luhur<sup>4</sup>. Dalam hal ini, sekolah dan guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan tersebut dengan memberikan metode dan pendekatan belajar yang berbeda. Akan tetapi, kenyataannya

---

<sup>4</sup> (<http://www.suaramerdeka.com>). Diakses tanggal 4 Maret 2013

sekolah dan guru tidak memperhatikan hal tersebut dan menggunakan metode pembelajaran yang sama pada setiap siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah perhatian guru. Perhatian kepada siswa sebagai manusia adalah faktor penting bagi siswa itu sendiri. Siswa kemungkinan besar dapat berkembang menjadi manusia yang kompeten apabila mereka merasa diperhatikan. Siswa yang merasa memiliki guru yang suportif dan perhatian akan lebih memiliki minat belajar dan termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan murid yang merasa memiliki guru yang tidak suportif dan perhatian. Siswa mengatakan bahwa guru-guru yang perhatiannya memiliki standar yang tepat, akan menyampaikan perhatian mereka kepada siswa, saat siswa berusaha keras meningkatkan pembelajaran. Jika seorang guru hanya mengajar dengan tidak memperhatikan siswanya dan siswa tersebut memiliki pandangan bahwa guru tersebut bersikap tidak peduli dan tidak memenuhi standar, maka siswa tidak akan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini berarti perhatian seorang guru kepada siswanya memiliki pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit guru yang melakukan proses pembelajaran yang menjemukan dengan tidak memperhatikan kondisi belajar siswanya sehingga minat belajar siswa terhadap pelajaran tersebut menjadi menurun. Tidak sedikit guru di Indonesia hanya menjalankan kewajibannya sebagai karyawan pada suatu lembaga pendidikan bukan menjalankan kewajibannya sebagai pengajar. Fakta yang terjadi adalah setengah dari jumlah guru di tanah air tidak memiliki

kualifikasi yang layak untuk mengajar dan 20 persen dari jumlah guru yang ada sering kali tidak menunaikan kewajiban mereka sebagai pengajar. Selain itu, banyak guru di sekolah negeri bekerja di luar sekolah untuk menambah penghasilan<sup>5</sup>.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah fasilitas belajar. Siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran dengan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang memadai akan mampu meningkatkan intensitas belajar dan kreatifitas siswa dengan peralatan dan prosesnya yang menarik. Oleh karena itu, pemerintah serta sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menyediakan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai untuk meningkatkan minat belajar siswanya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai sedangkan sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang memadai, dipastikan memberikan pendidikan yang tinggi pula. Sebagai contoh, fasilitas menjadi kendala bagi minat dan kreatifitas siswa dan para peneliti di Bali. Minat dan kreativitas dalam pengembangan penelitian bagi peneliti muda di Denpasar selama ini terkendala karena keterbatasan peralatan laboratorium yang ada di masing-masing sekolah<sup>6</sup>.

Kecenderungan belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Siswa akan memiliki minat belajar terhadap suatu pelajaran jika ada kecenderungan belajar yang menetap pada siswa tersebut. Jika siswa tidak memiliki kecenderungan belajar yang

---

<sup>5</sup> (<http://www.okezone.com>) oleh Rifa Nadia. Diakses tanggal 4 Maret 2013

<sup>6</sup> (<http://www.pikiran rakyat.com>). Diakses tanggal 4 Maret 2013

menetap dan berubah-ubah, maka minat belajar siswa tersebut juga akan menurun bahkan tidak ada sama sekali. Faktanya, sekarang siswa lebih cenderung berminat pada internet seperti *social network*, *game online* bahkan sampai membuka situs-situs porno. Berdasarkan riset pornografi di 12 kota besar Indonesia terhadap 4.500 siswa-siswi SMP, sebanyak 97,2 persen dari mereka pernah membuka situs porno<sup>7</sup>. Hal tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan belajar siswa makin menurun. Oleh karena itu, sekolah dan guru berupaya agar siswa memiliki kecenderungan belajar dan melakukan kegiatan positif tertentu. Namun, meskipun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecenderungan belajar siswa sudah sangat baik, masih ada beberapa siswa yang minat belajarnya rendah.

Faktor terakhir yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah kecerdasan emosional siswa. Minat belajar timbul karena adanya rasa senang atau tertarik pada suatu pelajaran atau kegiatan tertentu. Rasa senang atau ketertarikan tersebut timbul dari dalam emosi atau perasaan siswa. Suasana emosi tersebut menimbulkan kelakuan yang bermotif. Emosi sebagai sumber berkenaan dengan esensi kehidupan manusia, masyarakat, nilai-nilai, kebutuhan dengan memberikan motivasi, kemauan, pengendalian diri dan keuletan. Guru maupun orang tua harus mampu memberikan dorongan emosional dan memberikan iklim emosional yang baik sehingga siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi. Jika iklim emosional siswa tidak baik, maka akan mempengaruhi kondisi belajar siswa dari segi psikologis dan

---

<sup>7</sup> (<http://www.harian rakyat kalbar.com>) oleh Arman Hairidi. Diakses tanggal 4 Maret 2013

mempengaruhi minat belajar siswa tersebut. Faktanya, banyak siswa yang tidak mendapatkan dorongan emosional yang baik. Sebanyak 18 pelajar SMA di Lamongan, Jawa Timur, yang sedang membolos pada jam pelajaran terjaring razia yang dilakukan Satpol PP di warung kopi jalan Veteran, Basuki Rahmad dan Andansari. Dua pekan sebelumnya, lima siswa SMA juga terjaring saat bermain game online di warnet. Berbagai alasan muncul, seperti pelajaran sedang kosong, menunggu teman, atau bahkan mengaku terus terang tidak minat mengikuti mata pelajaran dan akan masuk kembali ke kelas usai pelajaran yang dihindarinya itu selesai<sup>8</sup>.

Masalah ini juga terjadi pada siswa SMK Negeri 10 Jakarta yang lebih memilih menghindari pelajaran yang tidak diminatinya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung peneliti terhadap siswa SMKN 10, banyak siswa mengalami kendala dalam hal mengontrol emosi dan menciptakan lingkungan emosional positif bagi diri sendiri sehingga menurunkan minat belajarnya.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain pemahaman siswa, metode pembelajaran, perhatian guru, fasilitas belajar, kecenderungan belajar dan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang minat belajar siswa.

---

<sup>8</sup> (<http://Tribunnews.com>) oleh Hanif Mansyuri. Diakses tanggal 4 Maret 2013

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa menurunnya minat belajar disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman anak yang kurang menyeluruh terhadap mata pelajaran yang disampaikan
2. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai
3. Perhatian guru terhadap siswa yang rendah
4. Fasilitas belajar yang kurang memadai
5. Kecenderungan belajar yang rendah
6. Kecerdasan emosional siswa yang kurang baik

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, masalah minat belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar”.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya bagi :

1. Peneliti, menambah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional siswa dan minat belajar siswa serta kemampuan dalam berfikir bagi peneliti khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dimasa mendatang guna pencapaian tujuan kurikulum maupun kualitas pendidikan. Selain itu, sebagai bahan masukan dalam usaha memecahkan masalah yang berhubungan dengan minat belajar.
3. Perpustakaan, menambah koleksi perpustakaan UNJ serta sumber referensi bagi rekan mahasiswa lain yang memungkinkan akan mengadakan penelitian di masa yang akan datang sehingga menambah wawasan berfikir.
4. Institusi, yaitu Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi sebagai bahan masukan dan referensi pustaka.